

**THE STUDY OF FIGURES SKILL IN RESOLVING CONFLICTS OF  
VILLAGERS PEGAGAN LOR VIEWED FROM CIVIC EDUCATION  
PERSPECTIVE**

**KAJIAN KETERAMPILAN TOKOH-TOKOH DALAM  
MENYELESAIKAN KONFLIK MASYARAKAT DESA PEGAGAN LOR  
DITINJAU DARI PERSPEKTIF PKN**

**Agung Maulana<sup>1</sup>, Aim Abdulkarim<sup>2</sup>, Prayoga Bestari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

<sup>2</sup>Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

E-mail : agungmaulanalohod@gmail.com

**ABSTRACT**

*The study results show that: The factors that cause social conflicts in the Pegagan Lor village those are 1) gambling, 2) consume liquor, 3) low welfare and education of the society, 4) the character of the people is loud, arrogant and quick emotion, and 5) the implementation of dangdut entertainment or tarlingan is not orderly. Skills of community leaders in resolving social conflicts in the Pegagan Lor village which can include: 1) persuasive approach, the approach that promotes negotiation and deliberation, 2) mediation. 3) arbitration, and 4) forced or coercive approach, this is done if the warring parties is hard to reconcile. Constraints faced by community leaders in resolving conflicts in the Pegagan Lor village, including: 1) lack of openness of each party to the cause of the conflict, 2) the parties to the dispute agree to be true, and assuming each of the other groups, 3) dissatisfaction with both parties to the dispute between the receipt of a deal, until negotiations are done very tough and spend a long, 4) uneasy in taking decisions, because there is always the're not happy over the decision made public figures, and 5) availability of certain personages who do not want peace to happen. The efforts made by public figures in overcoming barriers to conflict resolution in the Village pegagan Lor varied enough distinction, among others by: 1) persuasive approach, by way of counseling to citizens about the importance of orderly and peaceful atmosphere within the community, 2 ) preventive approach, by way of athletic competitions such as football, table tennis, badminton and volleyball to strengthen related, and more intensive coordinated relationship with the police 3) repressive approach, by means of public figures with village officials will involve parents those involved in the conflict to assist efforts to solve the conflict in the family way, and handed over all the business of conflict to the police when the two parties is hard to be reconciled.*

**Keywords: Social Conflict, Conflict Resolution**

**ABSTRAK**

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial di Desa Pegagan Lor diantaranya: 1) perjudian, 2) mengkonsumsi minuman keras, 3) rendahnya kesejahteraan dan tingkat pendidikan masyarakat, 4) karakter masyarakat yang keras, arogan dan cepat emosi, dan 5) penyelenggaraan hiburan dangdut atau tarlingan yang tidak tertib. Keterampilan-keterampilan tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial di Desa Pegagan Lor diantaranya dengan cara: 1) pendekatan persuasif, yaitu pendekatan yang mengutamakan perundingan dan musyawarah, 2) mediasi. 3) arbitasi, dan 4) Pendekatan koersif atau secara paksa. Kendala-kendala yang dihadapi tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik di desa Pegagan lor, diantaranya: 1) tidak adanya keterbukaan dari masing-masing pihak terhadap penyebab terjadinya konflik, 2) pihak yang bertikai mengakui akan kebenarannya masing-masing dan menganggap kelompok lain yang salah, 3) ketidakpuasan diantara kedua pihak yang bertikai dalam menerima suatu kesepakatan, sehingga*

perundingan yang dilakukan sangat alot dan menghabiskan waktu yang panjang, 4) susahny dalam mengambil keputusan, karena ada saja pihak yang merasa kurang puas atas keputusan yang dilakukan tokoh masyarakat, serta 5) adanya oknum-oknum tertentu yang tidak menginginkan perdamaian itu terjadi. Upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat, diantaranya dengan cara: 1) pendekatan persuasif, dengan cara mengadakan penyuluhan kepada warga masyarakat tentang pentingnya suasana tertib dan aman di lingkungan masyarakat, 2) pendekatan preventif, dengan cara mengadakan pertandingan olahraga seperti sepak bola, tenis meja, bulu tangkis, dan bola voli untuk mempererat silaturahmi, serta lebih mengintensifkan hubungan kordinasi dengan pihak kepolisian 3) pendekatan represif, dengan cara tokoh masyarakat beserta aparat desa akan melibatkan orang tua mereka yang terlibat dalam konflik untuk membantu upaya penyelesaian konflik tersebut dengan cara kekeluargaan, dan menyerahkan semua urusan konflik kepada pihak kepolisian apabila kedua belah pihak sulit untuk didamaikan.

### **Kata Kunci : Konflik sosial, Resolusi Konflik**

Hakikat manusia pada dasarnya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan kedudukan sebagai makhluk individu dan sosial (monodualis). Sebagai makhluk individu, manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang merupakan satu kesatuan. Manusia dibekali dengan potensi atau kemampuan yang berupa akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan sehingga sanggup berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya. Manusia dikaruniai hak asasi, yaitu hak dasar atau pokok yang melekat pada setiap pribadi manusia. Dengan hak asasi ini setiap manusia bebas merdeka menentukan hal-hal yang berkaitan dengan pribadinya.

Selain kodratnya sebagai makhluk individu, manusia adalah makhluk sosial, yang berarti manusia tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Berbeda dengan zaman purba, ketika kebutuhan manusia belum kompleks seperti sekarang, manusia sering memenuhi kebutuhannya sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia membutuhkan orang lain, tata masyarakat, lembaga-lembaga sosial, dan negara. Aristoteles menyatakan bahwa “manusia adalah *zoon politicon*, artinya manusia harus berinterkasi dengan manusia lain.”

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak akan lepas dari masyarakat. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan dan terikat oleh aturan tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Linton dalam Hartono dan Azis (1990: 89), bahwa “masyarakat adalah setiap kelompok manusia, yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya sebagai satu

kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.” Dapat dikatakan bahwa manusia adalah anggota dari masyarakat. Seiring perkembangan zaman, masyarakat akan selalu berubah. Masyarakat dapat dibedakan menjadi masyarakat yang ada di pedesaan dan di perkotaan.

Masyarakat yang ada di perkotaan lebih cenderung cepat menerima informasi dan mudah menerima perubahan yang baru, dibandingkan masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan seperti gotong royong dan kebersamaan. Sedangkan masyarakat perkotaan anggotanya cenderung bersifat individualis. Tetapi sekarang masyarakat pedesaan pun tidak sedikit pola tingkah lakunya seperti masyarakat perkotaan yang terbuka terhadap pengaruh dari luar dan bersifat individualis karena penyebab dari perubahan sosial di masyarakat. Menurut Gillin (dalam Soerjono Soekanto, 1990: 18) menyatakan bahwa:

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Dari uraian diatas perubahan sosial yang jelas terjadi di pedesaan disebabkan oleh perubahan kondisi geografi, komposisi penduduk dan kebudayaan. Hal ini ditandai dan ditemukan pada hampir disetiap pedesaan dengan banyaknya tanah pertanian yang beralih fungsi menjadi perumahan yang ditempati oleh selain penduduk desa tersebut, kemudian menjamurnya

minimarket sehingga pasar tradisional mengalami pendapatan yang menurun, dan mudahnya mengakses internet sehingga masyarakat pedesaan dapat dengan bebas mengetahui hal-hal terbaru yang mengakibatkan masyarakat pedesaan khususnya anak-anak muda mengetahui hal-hal yang positif maupun negatif.

Masyarakat pedesaan tinggal dalam sebuah wilayah yang dinamakan desa atau kelurahan dengan batas-batas tertentu. Desa dipimpin oleh seorang kepala desa, sedangkan kelurahan dipimpin oleh seorang lurah. Menurut pasal 202 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, menyatakan bahwa:

Pemerintah desa terdiri atas kepala desa dan perangkat desa. Perangkat desa terdiri dari sekretaris desa dan perangkat desa lainnya. Sekretaris desa sebagaimana diatur dalam Pasal 202 ayat (2) diisi dari pegawai negeri sipil yang memenuhi persyaratan. Kepala desa sebagai dimaksud dalam Pasal 202 ayat (1) dipilih langsung oleh dan dari penduduk desa warga negara Republik Indonesia yang syarat selanjutnya dan tata cara pemilihan dengan Perda yang berpedoman kepada Peraturan Pemerintah.

Dari uraian di atas kepala desa dipilih langsung oleh masyarakat desa yang bersangkutan dan dibantu oleh sekretaris desa sebagai pegawai negeri sipil serta perangkat desa lainnya, seperti seksi keamanan dan lain-lain. Kepala desa memiliki masa jabatan enam tahun dan dapat dipilih kembali hanya satu kali masa jabatan.

Masyarakat pedesaan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, karena sebagian wilayah pedesaan digunakan sebagai lahan pertanian, seperti sawah, perkebunan, dan lain-lain. Masyarakat pedesaan juga tidak sedikit yang bermata pencaharian sebagai nelayan karena letak geografis mereka yang berdekatan dengan pantai. Ada perbedaan antara masyarakat pedesaan yang ada di pegunungan dengan dataran rendah atau pantai. Masyarakat pedesaan yang ada di pegunungan lebih bersifat ramah tamah karena dipengaruhi keadaan cuaca yang sejuk. Sedangkan masyarakat pedesaan yang dekat dengan pantai biasanya berwatak keras baik dari tindakan maupun ucapan karena keadaan cuaca

yang panas. Sehingga tidak jarang masyarakat pedesaan yang berdekatan dengan pantai atau dataran rendah lebih sering mengalami bentrokan atau konflik dibandingkan masyarakat pedesaan yang berada di pegunungan.

Konflik dapat terjadi karena tidak adanya kesesuaian atau keselarasan sesuatu hal dalam masyarakat, dapat juga ditandai dengan perdebatan dan perbedaan yang sangat mencolok, dimana keinginan keduanya tidak dapat dicapai dengan baik atau disatukan. Hal ini terjadi karena pluralisme atau keanekaragaman merupakan realitas hidup dalam masyarakat modern. Konflik juga dapat terjadi karena akibat dari keanekaragaman individu manusia dengan sifat-sifat yang berbeda, dan tujuan hidup yang berbeda pula, apalagi pada masyarakat pedesaan yang berdekatan pantai yang berwatak keras.

Menurut Clinton F. Fink (dalam Kartini Kartono, 1982: 246) menyatakan bahwa:

Konflik adalah interaksi yang antagonistis, mencakup tingkah laku lahiriah yang tampak jelas, mulai dari bentuk-bentuk perlawanan halus, terkontrol, tersembunyi, tidak langsung; sampai pada bentuk perlawanan terbuka, kekerasan tidak terkontrol, benturan laten, pemogokan huru-hara, gerilya, perang, dan lain-lain.

Menangani dan menyelesaikan sebuah konflik sosial yang terjadi di tengah masyarakat tidaklah mudah, karena berbagai pertimbangan yang harus ditempuh dan dilaksanakan. Menyelesaikan konflik sosial bukan hanya tugas dari kepala desa semata, melainkan juga dari seluruh kalangan masyarakat. Konflik sosial yang terjadi pada masyarakat adalah tanggung jawab bersama untuk segera diselesaikan agar tidak berkepanjangan dan mengganggu keharmonisan diantara masyarakat. Dalam menyelesaikan konflik sosial jika ditinjau dari perspektif Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*), bisa dikaji melalui *civic skill* atau kemampuan kewarganegaraan tetapi dapat didukung oleh *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) dan *civic disposition* (watak kewarganegaraan).

Pada dasarnya setiap warga negara memiliki pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara. Menurut Dasim Budimansyah (2008: 55),

*Civic Knowledge* ini harus diwujudkan dalam bentuk lima pertanyaan, yaitu

- (1) Apa kehidupan kewarganegaraan, politik, dan pemerintahan?;
- (2) Apa dasar-dasar sistem politik Indonesia?;
- (3) Bagaimana pemerintahan yang dibentuk oleh konstitusi menegajawantahkan tujuan-tujuan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip demokrasi Indonesia?;
- (4) Bagaimana hubungan antara Indonesia dengan negara-negara lain di dunia?;
- (5) Apa peran warga negara dalam demokrasi Indonesia?"

Lima pertanyaan penting di atas secara terus menerus harus diajukan sebagai sumber belajar PKn. Namun, pengetahuan kewarganegaraan saja tidaklah cukup untuk menjawab masalah kewarganegaraan. Dalam *Civic Education*, masyarakat demokratis memiliki komponen yang esensial lainnya yaitu kecakapan warga negara (*civic skill*). Menurut Branson (dalam Dasim Budimansyah, 2008: 59), menyatakan bahwa:

Kecakapan warga negara dapat dikategorikan sebagai *interacting, monitoring, and influencing*. Interaksi (*interacting*) berkaitan dengan kecakapan-kecakapan warga negara dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Berinteraksi (*interacting*) adalah menjadi tanggap terhadap warga negara yang lain. Interaksi berarti bertanya, menjawab, dan berunding dengan santun, demikian juga membangun koalisi-koalisi dan mengelola konflik dengan cara damai dan jujur. Memonitor (*monitoring*) sistem politik dan pemerintahan, mengisyaratkan pada kemampuan yang dibutuhkan warga negara untuk terlibat dalam proses politik dan pemerintahan. *Monitoring* juga berarti fungsi pengawasan atau *watchdog* warga negara.

Uraian di atas menggambarkan bahwa kecakapan warga negara (*civic skill*) mencakup kecakapan intelektual dan kecakapan berinteraksi. Hal ini perlu dikembangkan untuk menghadapi masalah-masalah kewarganegaraan selain mempraktekan hak-haknya dan

menunaikan kewajiban-kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang baik. Salah satu komponen *civic skill* yang dijelaskan di atas yaitu interaksi (*interacting*) dimana interaksi berarti bertanya, menjawab, dan berunding dengan santun, demikian juga membangun koalisi-koalisi dan mengelola konflik dengan cara damai dan jujur, selain itu dalam *civic skill* terdapat kemampuan untuk mengambil keputusan. Namun dalam menyelesaikan sebuah konflik sosial tidak hanya dibutuhkan kemampuan yang baik, tetapi juga harus mempunyai watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang mengisyaratkan pada karakter publik dan privat. Menurut Dasim Budimansyah (2008: 61), karakter publik dan privat dapat dideskripsikan seperti:

menjadi anggota masyarakat yang independen, memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan dibidang ekonomi dan politik, menghormati harkat dan martabat kemanusiaan, berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana, dan mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat.

Menyelesaikan konflik sosial pada masyarakat, perlu adanya seseorang atau beberapa orang yang nasehatnya bisa didengar dan dituruti oleh sebagian besar masyarakat di wilayah tertentu. Orang tersebut dapat menyelesaikan atau mengelola konflik dengan baik apabila ia memiliki kemampuan warga negara (*civic skill*) yang baik, selain itu harus mempunyai watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang baik pula. Dalam hal ini tokoh-tokoh desa yang dipercaya mempunyai kemampuan dan watak kewarganegaraan yang baik.

Tokoh-tokoh dalam hal ini adalah tokoh masyarakat diyakini dapat memfasilitasi masyarakat untuk menyelesaikan konflik, selain pejabat desa secara formal baik kepala desa maupun perangkat desa lainnya. Begitu pentingnya peran tokoh-tokoh dalam sebuah daerah karena tokoh-tokoh maupun pemuka agama tersebut dianggap mempunyai jiwa kepemimpinan yang dianggap berpengaruh dalam menyelesaikan konflik pada masyarakat. Seperti yang dikemukakan Kimball Young

(dalam Kartini Kartono, 1982: 58), yang menyatakan bahwa:

Kepemimpinan adalah bentuk dominasi didasari kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu berdasarkan akseptansi atau penerimaan oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi suatu khusus untuk mencapai tujuan tertentu.

Kepemimpinan dan kewibawaan tokoh-tokoh ini adalah faktor utama bagaimana tokoh-tokoh ini disegani oleh masyarakatnya. Begitupula dengan cara tokoh-tokoh dalam menyelesaikan konflik pada masyarakat, umumnya berbeda pada setiap daerah, tergantung pada kemampuan dan persoalan yang dihadapi. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang demokratis dan kharismatik, dimana pemimpin ini mau menerima saran dari anggota atau masyarakatnya. Seperti yang diungkapkan Sondang Siagian (2010: 31), bahwa

tipe pemimpin yang demokratis sangat peduli pada kepentingan dan kebutuhan para bawahan, dan menghargai peranan para bawahan dalam proses pengambilan keputusan dengan cara memberitahukan kepada para bawahan tersebut bahwa ia telah mengambil keputusan tertentu.

Dalam hal ini penulis meneliti konflik yang ada di Desa Pegagan Lor, Kecamatan Kapetakan, Kabupaten Cirebon. Karena pada desa ini, penulis menemukan banyak konflik-konflik sosial yang terjadi pada masyarakat yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh tani atau petani. Meskipun sebagian besar daerah ini digunakan sebagai pertanian, namun desa ini berdekatan dengan pantai yang mengakibatkan cuaca panas sehingga masyarakat memiliki watak yang keras, baik dari ucapan maupun tingkah laku.

Selain memiliki watak yang keras, faktor lainnya yaitu masih rendahnya pendidikan dan banyaknya masyarakat yang miskin sehingga mudah untuk tersulutnya emosi dan terjadinya konflik. Bahkan tidak jarang, konflik tersebut berujung pada kekerasan sehingga mengakibatkan kerugian. Selain itu konflik juga ada yang berujung pada kasus pidana, dan otomatis berkaitan dengan pihak yang berwajib atau kepolisian. Dalam hal ini peran dari tokoh-

tokoh masyarakat, baik dari tokoh agama, tokoh pemuda, maupun aparat desa sangat vital untuk menyelesaikan konflik yang sering terjadi pada Desa Pegagan Lor ini. Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, maka penulis mengangkat judul “Kajian Terhadap Keterampilan Tokoh-Tokoh Dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat Desa Pegagan Lor Ditinjau Dari Perspektif PKn.”

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana keterampilan tokoh-tokoh dalam menyelesaikan konflik pada masyarakat dengan perspektif PKn.. Adapun rumusan masalah dari permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah faktor penyebab terjadinya konflik sosial pada masyarakat di Desa Pegagan Lor?
2. Bagaimanakah keterampilan tokoh-tokoh dalam menyelesaikan konflik sosial pada masyarakat di Desa Pegagan Lor ditinjau dari perspektif PKn?
3. Apa saja kendala yang dihadapi tokoh-tokoh dalam menyelesaikan konflik pada masyarakat Desa Pegagan Lor?
4. Bagaimana tokoh-tokoh mengatasi kendala dalam menyelesaikan konflik pada masyarakat Desa Pegagan Lor ?

## **METODE**

Metode penelitian merupakan suatu usaha yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dan menyusun data serta untuk memecahkan suatu permasalahan dalam suatu penilaian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2002:15) “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Karena peneliti ingin menemukan informasi yang bersifat khusus, yang tidak ada di daerah lain atau bersifat umum. Seperti yang diungkapkan Endang Danial (2009 : 63), yaitu

metode studi kasus merupakan metode yang intensif dan teliti tentang pengungkapan latar belakang, status, dan interaksi lingkungan terhadap individu, kelompok, instansi dan komunitas masyarakat tertentu. Metode ini akan

melahirkan prototipe atau karakteristik tertentu yang khas dari kajiannya.

Dengan menggunakan metode studi kasus ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang peranan tokoh-tokoh dalam menyelesaikan konflik masyarakat Desa Pegagan Lor yang ditinjau dari perspektif PKN.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadang kala perlu juga melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacakinya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut.

Sugiyono (2009: 9), mengemukakan pengertian metode penelitian kualitatif, sebagai berikut :

metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan hasil penelitian atau fenomena-fenomena yang diteliti. Kemudian digambarkan ke dalam bentuk uraian-uraian yang menunjukkan bagaimana peranan dan keterampilan tokoh-tokoh dalam menyelesaikan konflik masyarakat Desa Pegagan Lor ditinjau dari perspektif PKN. Sejalan dengan hal tersebut, Bogdan dan Taylor (dalam Suwandi dan Basrowi 2008: 22) mengungkapkan harapan dari pendekatan kualitatif, sebagai berikut:

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari

suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau suatu organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Oleh karena itu, selama proses penelitian ini, peneliti akan lebih banyak melakukan komunikasi dengan subjek penelitian di Desa Pegagan Lor. Selanjutnya, dalam penelitian ini akan lebih mengungkapkan secara deskriptif hasil dari temuan-temuan di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kajian terhadap keterampilan tokoh-tokoh dalam menyelesaikan konflik masyarakat Desa Pegagan Lor ditinjau dari perspektif pkn. Adapun hasil penelitian ini adalah

1. Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial di Desa Pegagan Lor diantaranya:
  - a. perjudian
  - b. mengkonsumsi minuman keras
  - c. rendahnya kesejahteraan dan tingkat pendidikan masyarakat
  - d. iklim yang panas karena berada di jalur Pantai Utara atau pantura sehingga membentuk karakter masyarakat yang keras, arogan dan cepat emosi, dan
  - e. penyelenggaraan hiburan dangdut atau tarlingan yang tidak tertib. Konflik yang terjadi dalam masyarakat Desa Pegagan Lor diantaranya pertengkaran, perkelahian perorangan, perkelahian kelompok, dan tawuran warga antar desa.
2. Keterampilan-keterampilan tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial di Desa Pegagan Lor diantaranya dengan cara:
  - a. pendekatan persuasif, yaitu pendekatan yang mengutamakan perundingan dan musyawarah.
  - b. mediasi dilakukan ketika kedua pihak sepakat mencari nasehat dari pihak ketiga yang dipandang memiliki pengetahuan dan keahlian yang mendalam tentang subjek yang dipertentangkan.
  - c. arbitasi, dimana kedua belah pihak sepakat untuk mendapat keputusan akhir yang bersifat legal dari arbiter sebagai jalan keluar konflik.

- d. Pendekatan koersif atau secara paksa, hal ini dilakukan jika pihak yang bertikai susah untuk didamaikan, dan
  - e. Tokoh masyarakat juga pernah menyelesaikan konflik di Desa Pegagan Lor dengan cara unik, dimana kedua belah pihak diberi air minum dari makam Sunan Gunung Jati, dan siapa yang berani minum air tersebut berarti pihak tersebut merasa tidak bersalah, karena menurut tokoh masyarakat, jika air tersebut diminum kepada orang yang salah akan mengalami sakit perut yang parah. Hal ini dilakukan apabila kedua belah pihak yang bertikai tidak mengakui kesalahannya masing-masing.
3. Kendala-kendala yang dihadapi tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik di desa Pegagan lor, diantaranya:
- a. tidak adanya keterbukaan dari masing-masing pihak terhadap penyebab terjadinya konflik,
  - b. pihak yang bertikai mengakui akan kebenarannya masing-masing dan menganggap kelompok lain yang salah,
  - c. terdapat dendam yang belum terbalaskan akibat konflik yang pernah terjadi sebelumnya,
  - d. masih kurangnya komunikasi yang baik antar pihak yang bertikai,
  - e. kesalahpahaman diantara kedua pihak yang bertikai karena adanya perbedaan pendapat,
  - f. ketidakpuasan diantara kedua pihak yang bertikai dalam menerima suatu kesepakatan, sehingga perundingan yang dilakukan sangat alot dan menghabiskan waktu yang panjang,
  - g. susahnya dalam mengambil keputusan, karena ada saja pihak yang merasa kurang puas atas keputusan yang dilakukan tokoh masyarakat, serta
  - h. adanya oknum-oknum tertentu yang tidak menginginkan perdamaian itu terjadi.
4. Upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam mengatasi kendala-kendala penyelesaian konflik di Desa Pegagan Lor terbilang cukup bervariasi, diantaranya dengan cara:
- a. pendekatan persuasif, dengan cara mengadakan penyuluhan kepada warga masyarakat tentang pentingnya suasana tertib dan aman di lingkungan masyarakat, dan memberdayakan para pemuda pada acara ritual keagamaan yang membuat mereka semakin menyadari akan keberadaan diri mereka dan merasa dihargai karena dibutuhkan.
  - b. pendekatan preventif, dengan cara mengadakan pertandingan olahraga seperti sepak bola, tenis meja, bulu tangkis, dan bola voli untuk mempererat silaturahmi, serta lebih mengintensifkan hubungan kordinasi dengan pihak kepolisian sebagai pihak keamanan yang mengayomi masyarakat.
  - c. pendekatan represif, dengan cara tokoh masyarakat beserta aparat desa akan melibatkan orang tua mereka yang terlibat dalam konflik untuk membantu upaya penyelesaian konflik tersebut dengan cara kekeluargaan, dan menyerahkan semua urusan konflik kepada pihak kepolisian apabila kedua belah pihak sulit untuk didamaikan dan konflik yang terjadi menjurus kepada kekerasan yang berat dan tindakan pidana.

### **Pembahasan**

Konflik disebabkan karena perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan, tuntutan yang bertentangan dan perseteruan. Pada umumnya konflik diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan, dan perbuatan. Sikap dasar yang sulit dan tidak ingin menerima dan menghargai perbedaan semacam itu akan mengubah watak seseorang jadi orang yang suka berkonflik. Orang seperti ini akan membuat problem kecil dan sederhana sebagai alasan untuk menciptakan konflik. Sebelum konflik sosial pecah, konflik antar individu terlebih dahulu untuk segera diatasi, seadil, dan sebijaksana mungkin sesuai dengan aturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian, penyebab konflik dan masalah sosial tadi disebabkan oleh rendahnya kesejahteraan dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Pegagan Lor. Faktor rendahnya kesejahteraan masyarakat Desa Pegagan Lor juga

menyebabkan masyarakat hidup serba kekurangan dan kemiskinan, hal tersebut akan menimbulkan masalah sosial seperti pengangguran. Pengangguran akan menyebabkan masalah sosial yang baru seperti pencurian dan perampokan. Selain rendahnya kesejahteraan masyarakat, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Pegagan Lor juga menyebabkan masalah sosial seperti perjudian, meminum-minuman keras dan lain-lain. Hal tersebut berhubungan, karena pendidikan masyarakat mempengaruhi kepada pola tingkah laku dan kesadaran akan pentingnya ketertiban dan keamanan di lingkungan masyarakat. Masalah sosial tersebut semakin kerap dilakukan oleh masyarakat karena faktor ekonomi, dan pendidikan

Setiap masyarakat memerlukan pemimpin agar dapat mencapai tujuan masyarakat tersebut. Pemimpin merupakan elit anggota masyarakat yang mempunyai kelebihan atau keunggulan kejiwaan dan fisik serta status sosial jika dibandingkan dengan mayoritas anggota masyarakat lainnya. Kelebihan-kelebihan ini memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakatnya. Keunggulan tersebut juga menyebabkan mereka dapat mempengaruhi mayoritas anggota masyarakat untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan masyarakat. Keterampilan atau cara tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik Desa Pegagan Lor cukup bervariasi.

Pada umumnya masyarakat menyatakan bahwa peran tokoh masyarakat Desa Pegagan Lor dalam setiap penyelesaian masalah-masalah sosial dianggap oleh sebagai tumpuan dan harapan dalam setiap usaha penyelesaian masalah dalam masyarakat. Selain itu menurut kepala desa, tokoh masyarakat juga sebagai mediator (penghubung) komunikasi pada warganya yang bertikai, juga dianggap sebagai pelopor dalam menyumbangkan pemikiran-pemikiran dan saran bagi tercapainya suatu pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh masyarakat dalam merumuskan masalah untuk penyelesaian konflik umumnya dilakukan dengan cara-cara yang demokratis, yaitu dengan mencoba mempertemukan kedua belah pihak untuk membuat perjanjian kesepakatan damai. Konseskuensinya adalah kedua belah pihak harus mengikuti kemauan dan permintaan syarat yang

dikeluarkan, dengan catatan kesepakatan tersebut bukan hanya timbul atas dasar paksaan, melainkan keluar dari hati masing-masing pihak yang bertikai. Selanjutnya perjanjian tersebut dijadikan bukti yang mempunyai kekuatan hukum dan dijadikan sebagai alat bukti dalam proses penyelesaian konflik di Desa Pegagan Lor. Selain itu kerja sama dengan tokoh masyarakat pun dilakukan untuk mengumpulkan ide-ide pemecahan masalah yang akan dijadikan pedoman untuk disosialisasikan dan dilaksanakan oleh warga yang bertikai. tokoh masyarakat Desa Pegagan Lor dalam menyelesaikan konflik cukup bervariasi, salah satunya dengan menggunakan pendekatan persuasif dan pendekatan koersif. Penyelesaian konflik dengan pendekatan persuasif, ketika dalam perundingan biasanya membutuhkan pihak ketiga sebagai mediator, artinya tokoh masyarakat melakukan mediasi atau penengah untuk menyelesaikan konflik. Mediasi dilakukan ketika kedua pihak sepakat mencari nasehat dari pihak ketiga yang dipandang memiliki pengetahuan dan keahlian yang mendalam tentang subjek yang dipertentangkan, dan juga melalui arbitasi, dimana kedua belah pihak sepakat untuk mendapat keputusan akhir yang bersifat legal dari arbiter sebagai jalan keluar konflik.

Sementara pendekatan koersif adalah cara terakhir ketika musyawarah atau mediasi tidak bisa menyelesaikan konflik tersebut, dengan memaksa kedua belah pihak untuk berdamai dengan cara intervensi, artinya pendekatan koersif dilakukan dengan cara paksaan untuk mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai. Hal ini dapat dipahami karena masyarakat Desa Pegagan Lor susah untuk didamaikan karena memiliki watak keras, mudah tersulut emosi, serta merasa selalu benar, hal ini disebabkan karena iklim cuaca yang panas dan dataran rendah dekat pantai, serta budaya memiliki bahasa jawa yang kasar. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Maswadi Rauf (2001: 10) bahwa pendekatan koersif lebih menekankan kepada aspek kekerasan atau paksaan, dimana apabila kedua belah pihak yang berkonflik susah untuk didamaikan dan dinilai meresahkan orang lain atau masyarakat, maka bisa dilakukan dengan pendekatan koersif agar konflik bisa diselesaikan.



Sebelum mengambil keputusan tokoh masyarakat mengadakan musyawarah terlebih dahulu dalam menyelesaikan konflik. Dalam penyelesaian konflik dengan musyawarah atau perundingan adalah dengan mendengarkan pandangan dari semua pihak atau pihak yang terlibat sehingga perbedaan pandangan antara kedua belah pihak yang berkonflik dapat dikurangi atau dihilangkan. Jadi tokoh masyarakat tidak membuat keputusan secara sepihak, tetapi jika kedua belah pihak susah untuk didamaikan, maka tokoh masyarakat akan membuat keputusan secara intervensi atau secara hukum. Tokoh masyarakat juga pernah menyelesaikan konflik di Desa Pegagan Lor dengan cara unik dan khusus, dimana kedua belah pihak diberi air minum dari makam Sunan Gunung Jati, dan siapa yang berani minum air tersebut berarti pihak tersebut merasa tidak bersalah. Karena menurut tokoh masyarakat, jika air tersebut diminum kepada orang yang salah akan mengalami sakit perut yang parah. Hal ini dilakukan apabila kedua belah pihak tidak mengakui kesalahannya.

Tokoh masyarakat juga menggunakan pendekatan gaya manajemen kolaborasi dimana tokoh masyarakat ingin menguntungkan kedua belah pihak dalam menemukan hasil dari sebuah konflik. Hal ini dapat dilakukan hanya dengan cara bersikap kooperatif, menyelesaikan perbedaan-perbedaan yang ada dan fokus mencari penyelesaian dari titik masalah atau menemukan sebuah solusi dari masalah tersebut. Selain itu, tokoh masyarakat juga menggunakan pendekatan persuasif dan koersif yang sudah dijelaskan sebelumnya, dan cara lain yang digunakan oleh tokoh masyarakat, adalah dengan bekerja sama dengan aparat desa. Jika masalah yang dihadapi terasa berat dan kedua belah pihak sulit untuk didamaikan, maka aparat desa akan meminta bantuan kepada polsek setempat.

Tokoh masyarakat merupakan warga negara yang baik karena memiliki kecakapan warga negara dan berguna bagi masyarakat, karena beliau memiliki kecakapan dalam mengelola konflik dan dapat membuat keputusan secara baik dan bijak. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Branson (2008: 59) bahwa yang termasuk dalam komponen kecakapan warga negara (*civic skill*) adalah bertanya, menjawab, dan berunding dengan

santun, demikian juga membangun koalisi-koalisi dan mengelola konflik dengan cara damai dan jujur. Selain itu tokoh masyarakat Desa Pegagan Lor memiliki keterampilan-keterampilan dalam hidup bermasyarakat dan menjadikannya dihormati dan dekat dengan masyarakat. Menurut masyarakat, tokoh masyarakat Desa Pegagan Lor telah memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi, saling menghargai, menghormati, bijaksana, tegas, mempunyai stabilitas emosi, dan dapat menjadi teladan yang baik bagi masyarakat.

Tokoh masyarakat dalam menyelesaikan setiap konflik yang ada di Desa Pegagan Lor tidak selalu berjalan dengan mulus dan lancar. Tokoh masyarakat selalu mengalami hambatan-hambatan yang membuat upaya penyelesaian konflik tidak selalu berjalan dengan baik dan lancar.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor penghambat dalam proses penyelesaian konflik cukup banyak, namun yang menjadi faktor penghambat yang paling dominan adalah adanya kesalahpahaman diantara kedua pihak yang bertikai dalam memandang sesuatu hal yang positif untuk menyelesaikan masalah secara tuntas. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pendapat dan ketidakpuasan diantara kedua pihak yang bertikai dalam menerima suatu kesepakatan. Oleh karena itu perundingan yang dilakukan sangat alot dan menghabiskan waktu yang panjang. Selain itu masyarakat menambahkan faktor penghambat lainnya adalah ada oknum-oknum tertentu yang tidak menginginkan adanya perdamaian diantara kedua belah pihak yang bertikai. Hal tersebut jelas sangat mengganggu upaya penyelesaian damai diantara kedua belah pihak yang berkonflik.

Kendala selanjutnya yang dihadapi oleh tokoh masyarakat adalah dalam mengambil keputusan, karena mengambil keputusan adalah hal yang paling sulit dilakukan oleh seorang pemimpin. Ketika mengambil keputusan harus mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, bahkan kemungkinan yang terburuk. Dalam mengambil keputusan juga harus melihat dari kondisi yang sedang dihadapi agar tidak menyebabkan kerugian bagi orang lain. Kaitannya dengan menyelesaikan konflik, kadang salah satu pihak yang bertikai masih belum puas dengan keputusan yang diambil oleh tokoh masyarakat. Tetapi sebagai tokoh masyarakat,

mengambil keputusan adalah konsekuensi yang harus dihadapi agar masalah dapat terselesaikan.

Upaya yang dilakukan tokoh masyarakat dalam mengatasi kendala-kendala dalam menyelesaikan konflik cukup bervariasi. Tokoh masyarakat dan aparat desa mengupayakan pencegahan-pencegahan agar konflik tidak terjadi lagi atau dapat dikurangi.

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh masyarakat dan aparat desa melakukan pendekatan-pendekatan seperti pendekatan persuasif, preventif, dan represif, untuk mencegah dan mengatasi konflik.

Pendekatan persuasif dapat dilakukan dengan cara mengundang dan mengajak seluruh elemen masyarakat seperti pemerintahan desa untuk duduk bersama guna mencari solusi dan jalan keluar yang terbaik dari konflik yang terjadi. Selanjutnya kepala desa menyebutkan dengan membuat kesepakatan untuk melakukan beberapa agenda kegiatan berupa penyuluhan kepada warga masyarakat tentang pentingnya suasana tertib dan aman di lingkungan masyarakat. Sementara langkah yang ditempuh oleh tokoh agama dalam pendekatan persuasif ternyata mendapat respon yang baik, dimana para pemuda yang berkonflik dipertemukan dalam acara ritual keagamaan yang membuat mereka semakin menyadari akan keberadaan diri mereka dan merasa dihargai karena dibutuhkan.

Selain pendekatan persuasif, tokoh masyarakat juga melakukan pendekatan preventif. Pendekatan preventif yang dilakukan pada umumnya dengan cara mengadakan beberapa kegiatan yang dianggap bisa mempersatukan kembali dan mempererat hubungan warga yang bertikai. Dari hasil wawancara, para tokoh masyarakat sebagian besar mencoba melakukan kegiatan yang melibatkan banyak warga dengan cara mengadakan pertandingan olahraga seperti sepak bola, bulu tangkis, dan bola voli untuk mempererat silaturahmi. Kegiatan-kegiatan keagamaan selalu diadakan setiap minggunya. Hal ini juga ditambahkan oleh kepala desa bahwa pemerintah Kecamatan Kapetakan sepakat membuat gedung olahraga yang baru selesai Desember 2013 kemarin yang bertempat di sebelah Desa Pegagan Lor. Hal ini bertujuan agar para pemuda dapat menyalurkan hobinya dalam kegiatan positif seperti olahraga dan sebagainya.

Cara terakhir yang dilakukan tokoh masyarakat dalam upaya penyelesaian konflik adalah dengan pendekatan refresif. Hal yang dilakukan tokoh masyarakat pada umumnya tidak ada suatu tindakan refresif secara langsung, akan tetapi tokoh masyarakat membantu secara langsung tindakan dan upaya yang dilakukan oleh aparat kepolisian dengan memberikan pengarahan-pengarahan serta mendata siapa-siapa saja orang yang dianggap sebagai biang keladi dari konflik tersebut. Tindakan ini dilakukan terutama pada saat suasana terjadi kekacauan, dan menyerahkan urusannya kepada pihak kepolisian jika konflik yang terjadi menjurus kepada kekerasan yang berat dan tindakan pidana.

Meskipun banyak konflik terjadi pada masyarakat Desa Pegagan Lor, namun tokoh masyarakat, baik dari tokoh agama dan tokoh pemuda beserta aparat desa saling bekerja sama dan membantu dalam upaya menciptakan suasana tertib, aman, dan menjaga hubungan yang harmonis sesama masyarakat Desa Pegagan Lor. Selain menyelesaikan dan mencegah konflik dengan cara persuasif, preventif, dan represif yang sudah dijelaskan sebelumnya. Peran dari polsek dan orang tua juga sangat membantu dalam upaya penyelesaian konflik di lingkungan masyarakat Desa Pegagan Lor. Pada umumnya dalam setiap konflik lebih mengutamakan dan mengedepankan cara-cara yang halus tetapi efektif seperti perundingan, musyawarah dan dengan cara kekeluargaan agar semua pihak tidak ada yang dirugikan.

## **SIMPULAN**

1. Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial di Desa Pegagan Lor diantaranya: 1) perjudian, 2) mengkonsumsi minuman keras, 3) rendahnya kesejahteraan dan tingkat pendidikan masyarakat, 4) iklim yang panas karena berada di jalur Pantai Utara atau pantura sehingga membentuk karakter masyarakat yang keras, arogan dan cepat emosi, dan 5) penyelenggaraan hiburan dangdut atau tarlingan yang tidak tertib. Konflik yang terjadi dalam masyarakat Desa Pegagan Lor diantaranya pertengkaran, perkelahian perorangan, perkelahian kelompok, dan tawuran warga antar desa.
2. Keterampilan-keterampilan tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial di Desa

Pegagan Lor diantaranya dengan cara: 1) pendekatan persuasif, yaitu pendekatan yang mengutamakan perundingan dan musyawarah, 2) mediasi dilakukan ketika kedua pihak sepakat mencari nasehat dari pihak ketiga yang dipandang memiliki pengetahuan dan keahlian yang mendalam tentang subjek yang dipertentangkan. 3) arbitasi, dimana kedua belah pihak sepakat untuk mendapat keputusan akhir yang bersifat legal dari arbiter sebagai jalan keluar konflik. 4) Pendekatan koersif atau secara paksa, hal ini dilakukan jika pihak yang bertikai susah untuk didamaikan, dan 5) Tokoh masyarakat juga pernah menyelesaikan konflik di Desa Pegagan Lor dengan cara unik, dimana kedua belah pihak diberi air minum dari makam Sunan Gunung Jati, dan siapa yang berani minum air tersebut berarti pihak tersebut merasa tidak bersalah, karena menurut tokoh masyarakat, jika air tersebut diminum kepada orang yang salah akan mengalami sakit perut yang parah. Hal ini dilakukan apabila kedua belah pihak yang bertikai tidak mengakui kesalahannya masing-masing.

3. Kendala-kendala yang dihadapi tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik di desa Pegagan lor, diantaranya: 1) tidak adanya keterbukaan dari masing-masing pihak terhadap penyebab terjadinya konflik, 2) pihak yang bertikai mengakui akan kebenarannya masing-masing dan menganggap kelompok lain yang salah, 3) terdapat dendam yang belum terbalaskan akibat konflik yang pernah terjadi sebelumnya, 4) masih kurangnya komunikasi yang baik antar pihak yang bertikai, 5) kesalahpahaman diantara kedua pihak yang bertikai karena adanya perbedaan pendapat, 6) ketidakpuasan diantara kedua pihak yang bertikai dalam menerima suatu kesepakatan, sehingga perundingan yang dilakukan sangat alot dan menghabiskan waktu yang panjang, 7) susahnya dalam mengambil keputusan, karena ada saja pihak yang merasa kurang puas atas keputusan yang dilakukan tokoh masyarakat, serta 8) adanya oknum-oknum tertentu yang tidak menginginkan perdamaian itu terjadi.
4. Upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam mengatasi kendala-kendala penyelesaian konflik di Desa Pegagan Lor

terbilang cukup bervariasi, diantaranya dengan cara: 1) pendekatan persuasif, dengan cara mengadakan penyuluhan kepada warga masyarakat tentang pentingnya suasana tertib dan aman di lingkungan masyarakat, dan memberdayakan para pemuda pada acara ritual keagamaan yang membuat mereka semakin menyadari akan keberadaan diri mereka dan merasa dihargai karena dibutuhkan. 2) pendekatan preventif, dengan cara mengadakan pertandingan olahraga seperti sepak bola, tenis meja, bulu tangkis, dan bola voli untuk memepererat silaturahmi, serta lebih mengintensifkan hubungan kordinasi dengan pihak kepolisian sebagai pihak keamanan yang mengayomi masyarakat. 3) pendekatan represif, dengan cara tokoh masyarakat beserta aparat desa akan melibatkan orang tua mereka yang terlibat dalam konflik untuk membantu upaya penyelesaian konflik tersebut dengan cara kekeluargaan, dan menyerahkan semua urusan konflik kepada pihak kepolisian apabila kedua belah pihak sulit untuk didamaikan dan konflik yang terjadi menjurus kepada kekerasan yang berat dan tindakan pidana.

#### DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta

Azis Arnicon, dan Hartono, H. (1999). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Budimansyah Dasim, dan Suryadi, K. (2008). *PKN dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan

Danial, Endang. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Lab. Pendidikan Kewarganegaraan UPI

Kartono, Kartini. (1982). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Siagian, Sondang. (2010). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soekanto, Soerjono, (1987), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan*

*Research and Development.* Bandung:  
Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang  
Pemerintahan Daerah